

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberagamaan adalah kondisi di mana seseorang merasakan dan mengakui keberadaan kekuatan tertinggi yang melingkupi kehidupan manusia, dan hanya kepada kekuatan tersebut manusia merasa bergantung dan berserah diri. Tingkat keberagamaan seseorang meningkat seiring dengan pengakuan dan kesadaran yang lebih mendalam terhadap keberadaan Tuhan dan kekuasaannya. Kesadaran yang didasari oleh saling menghormati merupakan kebutuhan-kebutuhan yang perlu segera diakui melalui ajaran agama yang terkandung di dalamnya (Amin, 2018)

Pada umumnya kehidupan beragama yang terbagi pada mayoritas dan minoritas sering menimbulkan diskriminasi. Kelompok mayoritas bertindak diskriminasi atau bersifat tidak adil terhadap kelompok minoritas. Kelompok minoritas merasa tidak nyaman hidup di tengah mayoritas yang berbeda.

Salah satu contoh kekerasan yang terjadi akibat diskriminasi adalah insiden yang menimpa Gereja Santa Clara di Bekasi. Walaupun gereja ini telah memperoleh Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sejak tanggal 28 Juli 2015, namun massa dari berbagai organisasi masyarakat menentang pembangunan gereja tersebut. Padahal, selain telah mendapatkan IMB, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bekasi juga memberikan rekomendasi atas pembangunan Gereja Santa Clara. FKUB mengklaim pembangunan gereja tersebut telah mematuhi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadah (Larasati Primaputri, 2024)

Tetapi penulis menemukan terdapat kelompok minoritas merasa nyaman hidup beragama di tengah mayoritas yang berbeda agama. Seperti yang terjadi di Kampung Jagawana Desa Sukarukun Kabupaten Bekasi. Terdapat 95 % orang Muslim dan 5 % orang Kristen di Kampung Jagawana Desa Sukarukun. Orang Kristen itu terbagi dua yaitu Kristen Protestan dan Ortodox. Orang-orang Kristen sebagai kelompok minoritas mengaku bisa beraadaptasi hidup rukun dengan

mayoritas Muslim. Mereka bisa memelihara keyakinannya, melakukan praktik ritual keagamaan dan bisa berinteraksi sosial dengan sesama warganya yang berbeda agama.

Fenomena kehidupan minoritas di tengah mayoritas ini penting untuk diteliti. Penulis perlu meneliti bagaimana pengalaman orang Kristen di tengah masyarakat muslim yang mayoritas di Kampung Jagawana. Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, kajian ini sesuai dengan topik penelitian Prodi Studi Agama-Agama. Di dalam Prodi Studi Agama-Agama dibahas toleransi beragama yang menjelaskan cara beragama yang rukun antara penganut agama. Kedua, kepercayaan adalah suatu kerangka interpretasi terhadap realitas yang merinci pemahaman identitas individu serta peran dan tanggung jawab masyarakat dalam konteks alam semesta. Ketiga, agama dianggap sebagai inti struktur masyarakat.

Seseorang yang beragama memiliki sikap dan tindakannya dengan ajaran-ajaran agamanya. Penyesuaian ini bukan berarti membatasi kebebasan pribadi, melainkan merupakan konsekuensi dari keyakinan yang dianut. Dalam hal ini, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang juga berarti menghormati aturan-aturan yang diberikan melalui ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa isi ajaran agama harus diyakini kebenarannya lebih tinggi daripada sekadar hasil pemikiran rasional manusia.

Dengan pemahaman tersebut, semua kecenderungan manusia dalam hidupnya diselaraskan dengan aturan-aturan universal dalam ajaran agama. Tanpa penyesuaian ini, ikatan yang dimiliki agama terhadap pemeluknya melalui ajaran yang disampaikan tidak akan bermakna. Secara jelas, sikap, ide, pemikiran, dan perilaku manusia harus mencerminkan ajaran agama yang diyakini. Meskipun tidak semua orang beragama dapat dengan mudah merasakan hal ini, baik secara individu maupun sosial, pendekatan ini akan benar-benar menempatkan agama sebagai panduan hidup. Fungsi agama sebagai pedoman hidup tidak cukup hanya dengan ajaran yang berisi aturan-aturan yang masih abstrak, melainkan juga harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Di sinilah terletak konsekuensi dari keyakinan beragama, dan di situlah juga makna

tunduk dan mengakui ke-Mahakuasaan Tuhan yang tercermin dalam definisi agama.

Agama mengacu pada keyakinan kepada Zat Yang Mahakuasa dan mencakup ajaran-ajaran yang diberikan-Nya. Ajaran ini bersifat universal dan abstrak, karena belum diwujudkan dalam tindakan nyata oleh pemeluknya. Keberagamaan, di sisi lain, adalah perwujudan nyata dari ajaran agama yang dilaksanakan oleh pemeluk sepanjang hidupnya secara empiris. Pengalaman keberagamaan melibatkan sistem perilaku berdasarkan aturan-aturan pokok dalam ajaran agama. Setiap ajaran agama bersifat universal, sehingga dapat dijalankan oleh setiap individu di mana pun, kapan pun, dan dalam kondisi apa pun. Namun, perilaku keberagamaan seseorang mencakup berbagai komponen, seperti pola pikir, situasi kehidupan, serta konteks waktu dan tempat. Komponen-komponen ini bisa berbeda antarindividu, karena sifat manusia yang dinamis dan keragaman karakter serta kepribadian. Oleh karena itu, sistem keberagamaan setiap pemeluk agama tidak akan persis sama, meskipun mereka menganut agama yang sama. Setiap perilaku keberagamaan adalah unik, sehingga sepuluh orang dengan agama yang sama akan menunjukkan sepuluh bentuk keberagamaan yang berbeda.

Proses keberagamaan seseorang dimulai dengan pemahaman terhadap isi dan maksud ajaran agama. Pada tahap kognitif ini, keterlibatan intelektual sangat penting, namun kemampuan berpikir setiap pemeluk tidaklah sama. Meskipun metode pemahaman yang digunakan seragam, hasilnya belum tentu sama karena perbedaan tingkat intelektual dan pengetahuan yang dimiliki. Akibat logisnya, pemahaman antar pemeluk agama yang sama bisa berbeda. Selama proses pemahaman memenuhi kriteria dan metode yang tepat, perbedaan hasil pemahaman dapat diterima. Banyak perbedaan yang muncul dari usaha ijtihad ini masih dapat dimaklumi. Artinya, kualitas pemahaman terhadap ajaran agama sangat bergantung pada kualitas sistem pemahaman yang dimiliki oleh pemeluknya. Selain itu, proses pemahaman adalah upaya manusia, yang kebenarannya relatif karena dilakukan oleh makhluk yang relatif. Oleh karena itu, keragaman hasil pemahaman tidak dapat dihindari, meskipun objek yang

dipahami adalah ajaran agama, yaitu wahyu yang diyakini memiliki kebenaran mutlak karena berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketika pemahaman ajaran agama diwujudkan dalam tindakan nyata, perilaku keberagamaan seseorang menjadi sebuah sistem tersendiri yang melibatkan berbagai unsur terkait. Setiap unsur dalam sistem keberagamaan seorang pemeluk bisa berbeda. Perbedaan dalam perilaku keberagamaan antar pemeluk agama yang sama sangat mungkin terjadi, karena dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian dan kondisi masing-masing individu. Bahkan, satu jenis perilaku keberagamaan dari pemeluk yang sama bisa berbeda tergantung pada kondisi fisik, waktu, tempat, dan faktor lainnya, meskipun dilakukan oleh orang yang sama.

Oleh karena itu, upaya memaksakan keseragaman dalam pengamalan ajaran agama kepada orang lain perlu dihindari dengan menyadari bahwa ajaran agama hanya bersifat prinsipil dan universal, yang dapat dijadikan pedoman oleh semua pemeluknya. Ini memberi ruang bagi setiap individu untuk menyesuaikan perilaku keberagamaan sesuai dengan kondisi pribadi mereka. Pengalaman keberagamaan, baik secara individu maupun sosial, harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal dari ajaran tersebut. Dengan demikian, perilaku keberagamaan setiap orang adalah unik, namun tetap mencerminkan jiwa dan pemahaman terhadap ajaran prinsipal yang dianut.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas penulis memilih judul “Pengalaman Keagamaan Orang Kristen di Tengah Mayoritas Muslim” sebagai tugas akhir.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah tentang pengalaman beragama orang-orang Kristen di tengah mayoritas Muslim di Kampung Jagawana yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengalaman keberagamaan yang dialami oleh orang Kristen yang tinggal di Kampung Jagawana, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim?

2. Bagaimana orang Kristen di Desa Sukarukun menjaga identitas keagamaannya di tengah mayoritas penduduk Muslim?
3. Bagaimana praktik solidaritas di Kampung Jagawana berperan dalam membangun kehidupan yang toleran antara penganut agama Kristen dan Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dan kondisi kehidupan beragama orang-orang Kristen di Kampung Jagawana Desa Sukarukun Kabupaten Bekasi, Penulis memiliki beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis bentuk pengalaman beragama orang-orang Kristen yang hidup di tengah mayoritas Muslim di Kampung Jagawana.
2. Untuk menganalisis identitas keagamaan orang Kristen di tengah mayoritas penduduk Muslim di Kampung Jagawana.
3. Untuk menganalisis praktik solidaritas di Kampung Jagawana berperan dalam membangun kehidupan yang toleran antara penganut agama Kristen dan Muslim.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penyusunan Skripsi yang berjudul “Kehidupan Keberagaman Orang-orang Kristen di Tengah Mayoritas Muslim”. yaitu bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat dan signifikan, baik dari perspektif akademis maupun implementatif. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kehidupan keberagaman orang-orang Kristen di tengah mayoritas Muslim. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang kehidupan keberagaman orang-orang Kristen di tengah mayoritas Muslim.

1. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritik keuntungan dari penelitian ini adalah dapat menyumbangkan pengetahuan baru dan mendalam dalam literatur keberagaman agama, khususnya dalam konteks kehidupan keberagamaan orang-orang Kristen di tengah mayoritas Muslim.

2. Manfaat Praktis

1. Secara akademisi Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman di dalam kehidupan keberagamaan orang-orang Kristen di tengah mayoritas Muslim. Khususnya dalam prodi Studi agama-agama.
2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan untuk menguntungkan pengalaman pembaca dan berfungsi sebagai rangsangan sosial agama.. secara umum. Dan juga diharapkan dalam penelitian ini bisa menjadi pembahasan penelitian ini bisa menjadi pembahasan penelitian yang lain dengan pembahasan yang lebih mendalam lagi.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir (framework of thinking) adalah sebuah konsep atau struktur pemikiran yang membantu individu dalam mengorganisasi, memahami, dan merumuskan informasi serta ide-ide yang terkait dengan suatu masalah, topik, atau situasi tertentu. Ini adalah alat berpikir abstrak yang membantu seseorang dalam memahami hubungan antara berbagai elemen yang ada dalam suatu konteks atau masalah. Kerangka berpikir dapat berupa model konseptual, teori, atau paradigma yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana komponen-komponen suatu sistem berinteraksi, atau bagaimana informasi dapat diorganisasi. Dalam konteks penelitian, kerangka berpikir biasanya digunakan untuk merumuskan hipotesis, merencanakan metode penelitian, dan menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam pemecahan masalah, kerangka berpikir membantu dalam menganalisis dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis. Kerangka berpikir sangat bermanfaat karena membantu individu dalam memahami dan

mengatasi kompleksitas, serta dalam menghubungkan gagasan-gagasan yang berbeda menjadi suatu konsep yang lebih terstruktur. Ini juga membantu dalam proses pengambilan keputusan, karena memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan implikasi sebelum membuat keputusan (R. Hayati, 2021).

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada ekspresi pengalaman dalam bentuk perbuatan yaitu kehidupan keberagamaan orang-orang Kristen di tengah mayoritas Muslim tentunya pasti ada persamaan dan juga perbedaan didalam kehidupan keberagamaan adapun persamaannya salah satunya adalah sama-sama mendekati diri kepada Tuhan.

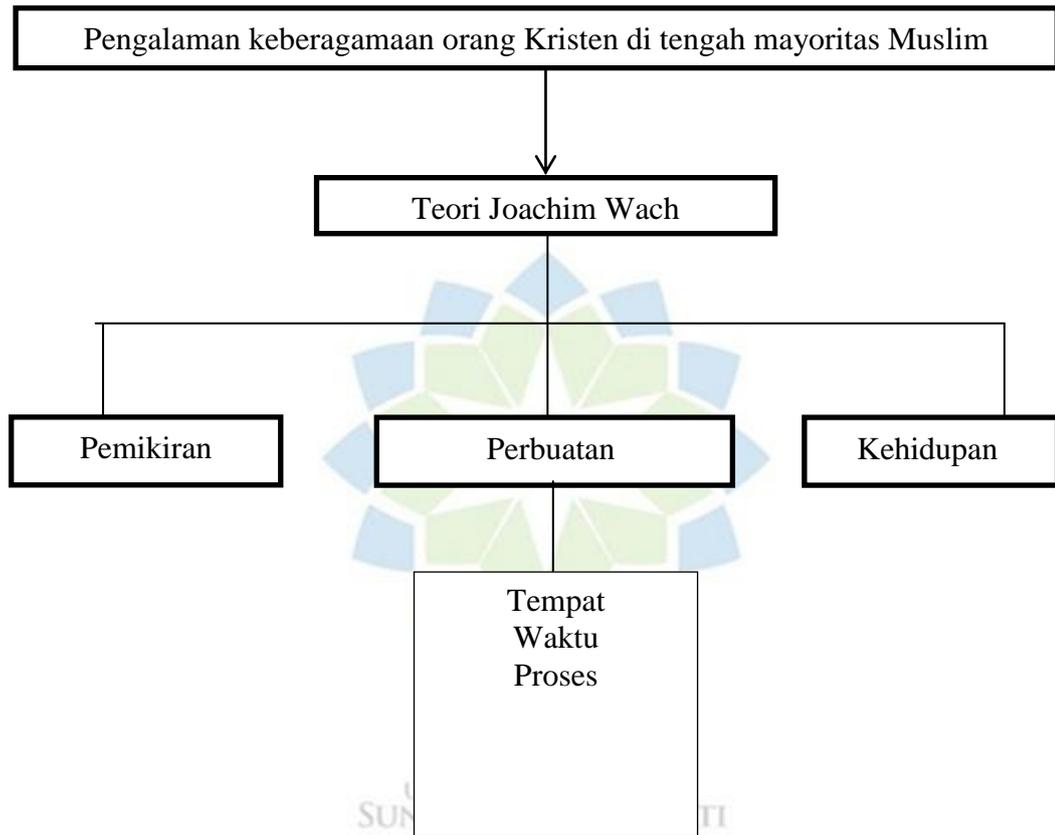
Joachim Wach mengartikan bahwa “pengalaman keagamaan adalah aspek internal dari hubungan timbal balik antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan”. Menurut Zakiah Darajat, dalam ilmu jiwa, hubungan batin seseorang dengan Allah Swt disebut sebagai pengalaman keagamaan.

Jadi, pengalaman keagamaan adalah aktivitas manusia dalam berhadapan dengan Sang Pencipta. Aktivitas ini mencakup aspek batiniah dan lahiriah, sehingga manusia mengembangkan dengan Tuhan melalui pola-pola perasaan, sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama, mitos, dan dogma), sistem perilaku sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi), dan organisasi-organisasi. Pengalaman keagamaan tiap individu berbeda, karena aspek batiniah ini sangat subjektif. Namun, dalam penelitian ini, yang diutamakan adalah aspek universal dari pengalaman keagamaan yang dirasakan, bukan subjektivitas individual.

Dengan demikian, pengalaman keagamaan dapat dipahami sebagai hubungan batin seseorang dengan kekuatan supranatural (Tuhan). Hubungan ini terbentuk melalui pikiran dan perasaan saat melaksanakan ajaran agama dan berbagai ritual keagamaan. Setiap orang memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda, tergantung pada tingkat pengalaman ajaran agama mereka. Pengalaman ini bersifat individu dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Pada dasarnya, pengalaman keagamaan adalah pengalaman rohani, di mana

seseorang merasa mampu menjangkau Tuhan yang maha gaib dan maha suci diluar alam nyata melalui praktik ajaran agama.

Skema Kerangka Pemikiran



F. Tinjauan Pustaka

Skripsi dari Suhardi salah satu mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016 dengan judul sikap keberagamaan masyarakat Islam terhadap penganut agama Kristen, didalam skripsi itu dijelaskan tentang pengalaman keberagamaan dan juga ajaran di dalam kedua agama tersebut dan juga menjelaskan persamaan Pengalaman keberagamaan orang Kristen di tengah mayoritas Muslimadapun persamaan terletak pada indikator definisi, tujuan, motivasi, dan perintah di dalam masing-masing kitab sucinya. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan saya teliti di dalam segi pengalaman dan juga praktik, akan tetapi hanya perbedaannya hanya saja didalam metode penilitian dan juga pengumpulan data.

Skripsi dari Devi Rubiani Putri salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022 dengan judul pengalaman keagamaan umat Katolik di Pamekasan, di dalam skripsi itu dijelaskan tentang pengalaman keagamaan dan juga ajaran di dalam kedua agama tersebut dan juga menjelaskan persamaan pengalaman keberagamaan orang Kristen di tengah mayoritas Muslim. Adapun persamaannya terletak pada bagaimana relasi umat Katolik sebagai minoritas dengan umat Muslim di Pamekasan. Hasil penelitian ini memiliki persamaan hanya hanya saja perbedaannya dari segi metode penelitian dan juga pengumpulan data.

Skripsi dari Aria Dhika Pratama salah satu mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada tahun 2023 dengan judul toleransi remaja Islam dan Kristen terhadap perbedaan agama, di dalam skripsi dijelaskan tentang toleransi beragama dan juga ajaran di dalam kedua agama tersebut dan juga menjelaskan persamaan pengalaman keberagamaan orang Kristen di tengah mayoritas Muslim. Adapun persamaannya terletak pada bagaimana toleransi beragama antara remaja Islam dan Kristen. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hanya saja perbedaannya dari segi metode penelitian dan juga pengumpulan data.

Sebuah journal dari Mohammad Taufiq Rahman salah satu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023 dengan judul pengalaman masyarakat Muslim dan Kristen di daerah Cianjur, di dalam journal itu dijelaskan

tentang pengalaman masyarakat Muslim dan Kristen di daerah Cianjur dan juga mendeskripsikan makna pengalaman dan juga menjelaskan bagaimana pengalaman masyarakat Muslim dan Kristen. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hanya saja perbedaannya dari segi metode penelitiannya.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial melalui analisis mendalam atas data non-angka seperti wawancara, observasi, dan dokumen. metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan sosiologi agama merupakan pendekatan yang memiliki kaitan interaksi sesama pemeluk agama atau pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya dan bisa melihat berbagai dampak agama pada tingkah laku dalam kehidupan. Artinya pendekatan sosiologi ini melihat sistem nilai agama yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendekatan sosiologi ini melibatkan suatu komunitas atau masyarakat yang saling berinteraksi di dalamnya.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data-data yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif itu merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian guna dapat menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Metode ini melibatkan pengumpulan data non-angka, seperti, observasi, wawancara dan fokus pada interpretasi makna, konteks dan hubungan dalam data

tersebut, penelitian kualitatif ini dimulai dari lapangan dengan menyesuaikan lingkungan yang dialami. Menurut (Sugiyono, 2010) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2010) yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna

Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif agar penelitian dapat terarah lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian Pengalaman Keberagamaan Orang Kristen Di Tengah Mayoritas Muslim (Studi Kasus di Kampung. Jagawana, Sukarukun, Kabupaten Bekasi).

2. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif tentunya mengharuskan peneliti untuk datang langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan berbagai informasi yang dilakukan. Maka dari itu tempat penelitian utama yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu bertempat di Kampung. Jagawana, Desa Sukarukun, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi. Untuk selanjutnya peneliti juga melakukan penelitian ini secara kondisional sesuai dengan kondisi keadaan

narasumber untuk memberikan data serta informasi dari objek penelitian yang peneliti lakukan.

3. Sumber Data

Guna mengakomodir penelitian, sumber data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan responden, dimana penulis di sini memperoleh berbagai data langsung dari sumbernya, seperti para tokoh dan juga komunitas beragama di Kampung Jagawana, Desa Sukarukun, Kabupaten Bekasi. Populasi komunitas beragama di Kampung tersebut berjumlah 100 orang, maka penulis mengambil sampel sebanyak 12 % dari jumlah populasi komunitas beragama tersebut, yang akhirnya mendapatkan 12 orang narasumber yang terdiri dari tujuh orang pengurus dan tiga orang pelaku yang berada di komunitas non Muslim dan Muslim tersebut.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti tidak bisa mendapatkan informasi hanya berupa sumber primer saja, peneliti juga membutuhkan sumber data skunder untuk menyelesaikan penelitian ini. Disini penulis akan memperoleh data secara tidak langsung dari sumbernya. Untuk mengakomodir penelitian ini, ada tiga data sekunder yang digunakan dalam penelitian nantinya yaitu, buku, artikel, skripsi, yang berkaitan dengan komunitas non Muslim.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang peneliti ambil ini mengharuskan peneliti untuk mengetahui fakta dilapangan yang terjadi, yang mana langkah observasi lapangan ini merupakan hal yang wajib dalam sebuah penelitian. Observasi merupakan metode yang bersifat faktual yang bisa dipertanggungjawabkan nantinya. Secara bahasa, observasi adalah memperhatikan atau melihat artinya metode observasi ini merupakan aktivitas yang dilakukan

untuk melihat atau mengamati kejadian secara langsung pada suatu objek tertentu untuk memperoleh sejumlah data dan informasi yang akurat terkait objek yang sedang diteliti tersebut. Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini yaitu pada tanggal 8 Januari 2025. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan. Observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

b. Teknik Wawancara

Penulis mengambil teknik ini bertujuan untuk mengambil fakta-fakta yang dimiliki oleh beberapa narasumber terkait. Hal ini penulis lakukan karena melihat pada sumber data primer yang dilakukan pada penelitian ini adalah anggota komunitas non Muslim dan Muslim yang memiliki keluarga beda agama di komunitas non Muslim dan Muslim, yang menjadi aktor utama dalam penelitian ini yaitu pengalaman keberagaman orang non Muslim di tengah mayoritas Muslim.

Sedangkan jenis wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan pihak terkait. Maka peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dalam pengalaman keberagaman tersebut menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini merupakan suatu wawancara yang mana pertanyaan-pertanyaannya sudah disusun sebelumnya oleh peneliti, maka selama wawancara, peneliti tidak bisa membuat pertanyaan baru atau informasi yang akan didapatkan oleh peneliti hanya yang sudah disusun sebelumnya sesuai kebutuhan peneliti. Sedangkan pada pengalaman keberagaman, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, teknik wawancara semi terstruktur ini dilakukan yang mana sebelumnya pertanyaan sudah dirancang oleh pewawancara, namun pewawancara akan tetap terbuka dalam beberapa kemungkinan, seperti pertanyaan yang akan keluar secara langsung pada saat dilaksanakannya wawancara dan hal tersebut sesuai konteks pembicaraan serta informasi yang diberikan oleh narasumber.